

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dalam kehidupan modernisasi yang pola hidupnya terarah tidak dipungkiri menimbulkan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok - kelompok sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya persamaan tujuan atau senasib dari masing - masing individu. Kelompok - kelompok sosial ini tidak hanya terjadi pada orang -orang yang bekerja dalam segi ekonomi, politik dan budaya tetapi akhir- akhir ini muncul kelompok-kelompok sosial yang dibentuk oleh sekelompok anak muda yang ternyata dianggap menjadi masalah generasi muda, khususnya Gorontalo.

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas dan sifatnya relatif, tergantung dimensi ruang dan waktu¹. Dalam kehidupan sehari-hari modernisasi dapat dilihat dari berbagai macam fenomena, diantaranya: *pertama*, budaya tradisional mengalami marginalisasi posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar, *kedua* semakin banyaknya Negara yang lepas dari penjajahan, munculnya Negara_negara yang baru merdeka, tumbuhnya Negara-negara demokrasi, lahirnya lembaga-lembaga politik, *ketiga*, dalam bidang ekonomi ditandai dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia akan barang-barang dan jasa sehingga sektor industri dibangun secara besar-besaran untuk memproduksi barang.

¹ Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Post Modern Dan Post Kolonial, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm. 81.

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan yakni, keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Anak muda adalah sebuah kategori kultural yang secara berbeda-beda terartikulasi dengan (dibentuk sehubungan dengan) kelas, gender, dan ras. Selain itu, anak muda juga dipahami sebagai suatu persoalan spasial. Anak muda bisa dihasilkan secara berbeda-beda dalam berbagai ruang dan tempat. Kemudaan diwujudkan di berbagai tempat dan memunculkan berbagai makna dan perilaku.² Biasanya secara awam kita menganggap bahwa masa muda adalah pembatasan usia biologis yang alamiah dan tak terhindarkan, suatu klasifikasi manusia berdasar pertimbangan organik, di mana, sebagai konsekuensi dari usianya seseorang menempati posisi sosial yang spesifik.

Di Indonesia, khususnya Gorontalo sekarang ini bermunculan sekelompok generasi muda yang mempunyai gaya hidup yang dianggap menyimpang dari norma-norma masyarakat setempat, sekelompok generasi muda itu disebut dengan anak punk. Gaya hidup ialah relatif tidak ada seorangpun memiliki gaya hidup sama dengan lainnya. Sebenarnya seperti yang ditunjukkan beberapa sosiolog seperti Talcott Parsons,³ masa muda bukanlah kategori biologis

² Dalam Chris Barker, *Cultural Studies teori dan praktik*, Yogyakarta: Bentang (PT Bentang Pustaka), 2005 hal 442

³ Dalam Chris Barker, *Cultural Studies teori dan praktik*, Yogyakarta: Bentang (PT Bentang Pustaka), 2005 hal 422

yang universal, melaikan suatu konstruksi sosial yang berubah-ubah yang lahir pada suatu waktu tertentu dalam kondisi-kondisi yang membatasi.

Gorontalo sebagai salah satu kota di Sulawesi yang tengah menyesuaikan diri dengan kondisi realitas modernisme juga tidak bisa luput dari arus keluar masuknya pertukaran kultur, sebagai salah satu konsekuensi asimilasi terhadap pergerakan sosial dan ekonomi. Ditandai dengan gerak masifnya pembangunan, Gorontalo perlahan-lahan menjadi komunitas urban dengan segala masalah sosialnya, sebagai kota dengan julukan “serambi madinnah”. (Profil kota Gorontalo, Sumber BPS)

Sebagai kota dengan julukan “Serambi Madinnah”, Gorontalo menempatkan dirinya dalam tuntunan religi yang begitu kuat. Adanya aktivitas dan seperangkat aturan yang berusaha meminimalisir, bahkan meniadakan, bisa diajukan sebagai bukti pendukung, seperti: perbuatan yang memungkinkan penduduknya untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti lomba tillawah (lomba baca Al Quran), Peraturan Pemerintah⁴ Daerah No 10 Tahun 2003 Tentang Pencegahan Maksiat, hingga rancangan peraturan pemerintah daerah mengenai “Kos-kosan”.

Kota Gorontalo – yang merupakan representasi dari provinsi tersebut – tentunya memiliki upaya serupa. Namun, membuat individu-individu di kota ini menjadi “seragam” nampaknya tidak mudah untuk dilakukan, karena, di tengah massifnya kampanye pemerintah untuk menciptakan “Serambi Madinah”, ternyata

muncul sekelompok pemuda yang berupaya mendobrak tatanan sosial tersebut. Mereka dikenal dengan sebutan: Punk⁵

Secara sekilas, aktifitas sosial para *punkers*⁶ berada di luar garis sosial yang terlembaga. Ketika banyak pemuda seumuran mereka menghabiskan banyak waktu di dalam rumah, *punkers* lebih memilih jalanan. Selain itu, tampilan diri yang “tidak biasa” membuat masyarakat, melahirkan stereotip tertentu untuk kelompok ini. Kalau orang dewasa menganggap masa muda sebagai keadaan transisi semata, anak muda telah menjadikan kategori itu sebagai lahan untuk mengedepankan sensasi keberbedaan mereka sama seperti subkultur punk. Sebuah contoh adalah penolakan untuk mengidentifikasi diri dengan rutinitas kehidupan sehari-hari yang dianggap membosankan. Anak muda menjadi sebuah penanda ideologis yang mengandung berbagai gambaran utopis tentang masa depan dan sekaligus menjadi sumber ketakutan bagi orang lain karena potensinya untuk mengancam norma dan peraturan-peraturan yang ada. Karena itulah dikatakan bahwa anak muda dimuati nilai secara ambivalen (Grossberg, 1992)⁷

Jika diamati lebih jauh lagi, kesan negatif mengenai kehidupan punk bukanlah sebuah asumsi serampangan. Di Aceh, kota yang dijuluki “Serambi Mekah”, sejumlah *punkers* pernah menerima “pembinaan” dari pemerintah daerah. Dengan ketentuan-ketentuan di kota itu⁸, aparat kepolisian memberikan sanksi moril dengan menggunduli bahkan merendam mereka selama beberapa

⁵ Dick Hebdige. 1999. *Asal-Usul dan Ideologi Subkultur Punk*. Penerbit Buku Baik. Yogyakarta.

⁶ Sebutan untuk anak punk Dalam Chris Barker, *Cultural Studies teori dan praktik*, Yogyakarta: Bentang (PT Bentang Pustaka), 2005

⁷ Dalam Chris Barker, *Cultural Studies teori dan praktik*, Yogyakarta: ,Bentang (PT Bentang Pustaka), 2005 hal 426

⁸ Dalam hal ini pembinaan tentang syariat islam

jam. Tentu saja hal tersebut menimbulkan ragam reaksi: pro-kontra, sepakat atau tidak sepakat, yang jelas solidaritas untuk *punkers* Aceh gaungnya terdengar hingga di luar negeri⁹.

Dalam beberapa hal, khususnya dari sudut pandang religi, tak terdapat perbedaan signifikan antara masyarakat di Aceh dengan Gorontalo. Bukan hanya klaim sebagai “Serambi Mekah” dengan “Serambi Madinah”, tetapi juga dominasi kelompok muslim, dengan nilai-nilai religi yang dipertahankan, di kedua kota tersebut. Demikian juga dengan pandangan mengenai kehidupan Punk.

Sebenarnya, perdebatan mengenai punk, tidak hanya terjadi di luar kelompok mereka, perdebatan itu seringkali muncul di dalam kelompok tersebut. Punk dinilai sebagai gerakan kontra kultur, yang berupaya keluar dari “penjara” struktural, tentu dengan pandangan ideal tentang kehidupan. Namun, sejumlah kritik bermunculan akibat eksistensi punk yang tidak lebih sebagai “punk rock”, atau keluar dari latar sejarahnya.

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mengetahui alasan di balik pilihan masuk ke dalam komunitas Punk, serta aktifitas kelompok tersebut. Tentu saja, penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan “**Kehidupan Subkultur Punk Di Kota Gorontalo**” dari sudut pandang emik, dan mengeliminir pandangan-pandangan struktural – meski nantinya menghasilkan kesimpulan yang jauh dari harapan umum.

Selain itu, belum ada penelitian mengenai identitas sosial, khususnya Punk, di Universitas Negeri Gorontalo. Sebab itu, penulis mencoba untuk mengisi

⁹ DetikNews Selasa, 20/12/2011 14:17 WIB.
<http://www.detiknews.com/read/2011/12/20/141759/1795556/10/kasus-anak-punk-gubernur-aceh-tak-mungkin-mereka-tidur-di-jalan-terus>

kekurangan tersebut. Dengan tidak mengurangi batas-batas teoritik, khususnya yang melihat kehidupan Punk sebagai “sampah masyarakat” atau perilaku menyimpang, semoga saja penelitian ini bisa menjadi referensi alternatif bagi masyarakat luas, khususnya Gorontalo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yakni Bagaimana kehidupan subkultur punk di kota Gorontalo?

1.3. Maksud dan Tujuan penelitian

1. Maksud penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan kehidupan subkultur punk di kota Gorontalo

2. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis subkultur kehidupan punk khususnya di kota Gorontalo.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang ditemukan di lapangan, dalam menghadapi masalah kelompok sosial dalam masyarakat khususnya tentang fenomena sekelompok anak muda yang bergaya punk.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap masyarakat bahwa punk bukanlah sampah masyarakat.